

PERSEPSI MAHASISWA FIB UNDIP TERHADAP ELECTRONIC LIBRARY UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

Oleh:

Sri Ati Suwanto, Yuli Rohmiyati, Desy Ery Dani, Amin Taufiq, Heriyanto
Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Electronic Library or often called E-Library growth rapidly and many of libraries in Indonesia applied this concept. Library of Diponegoro University has been operating E-library since 2005, and have made many changes, in term of its appearance, or information shown in the web. This E-Library is used by the university to contribute the implementation of e-learning and e-research at Diponegoro University. This research is aimed at knowing the students perception of UNDIP's E-Library's service. The methods used in this research describe quantitative-qualitative types, using questionnaire and interview data collection. The benefit of this research can hopefully improve Diponegoro University Library services, especially at E-Library service. The results of this study are most of the students feel satisfy with the services given by the librarian concerning the convenience of web accessibility, the rapidity web access, contents of the web, types and kinds of information provided by the Diponegoro University's website. Meanwhile for frequency of web visitation most of the respondents are rare visiting the we. They said that it is caused by the collections are not up to date and the appearances are not interesting. For the librarians they said most of them are not friendly and hospitable. The student hope library should improve their service to meet their users needs.

Keywords: Users' perception; Electronic Library, Library of Diponegoro University

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi baru di bidang komunikasi dan informasi membawa pengaruh terhadap pergeseran paradigma perpustakaan yang semula berbasis tekstual menjadi elektronik. Salah satu dampak yang paling signifikan dari perubahan paradigma tersebut adalah munculnya layanan-layanan baru yang menawarkan pencarian dan penemuan informasi secara elektronik. Dan contoh yang dapat

diberikan di sini adalah perpustakaan elektronik (e-library).

E-Library muncul menandai lahirnya era *cyberspace* waktu ini menurut Hadi (2005: 4) sebagai era penting ketika bentuk realitas fisik mengalami pergeseran pada material digital. Mengutip dari konsep pendekatan deterministik (*technological determinism*) dari Mc Luhan, yang berpendapat bahwa dunia akan menjadi semacam desa global (*global village*) yang akan memungkinkan manusia terhubung dengan jaringan informasi digital sehingga

konsep informasi menjadi esensial sebagai embrio munculnya perpustakaan digital.

Pendit (2007: 1) berpendapat teknologi baru di bidang komputer dan informasi membawa pemikiran baru yang diberi tajuk perpustakaan digital (*digital library*). Konsep ini membawa pada pemikiran konsep yang tidak saja merujuk pada pergeseran teknologi melainkan pada pergeseran tata pikir, pergeseran paradigma, perubahan tingkah laku, sampai rekonstruksi persepsi dari nilai dan sistem nilai yang ada dalam konteks lingkungan digital.

E-Library saat ini berkembang demikian pesatnya di seluruh dunia dan diterapkan hampir di seluruh jenis perpustakaan. E-Library merupakan Perpustakaan digital (*“digital library”* atau *“electronic library”* atau *“virtual library”*), yaitu perpustakaan yang mempunyai koleksi buku sebagian besar dalam bentuk format digital dan yang bisa diakses dengan komputer. Jenis perpustakaan ini berbeda dengan jenis perpustakaan konvensional yang berupa kumpulan buku tercetak, film mikro (microform dan microfiche), ataupun kumpulan kaset audio, video, dan lain-lain. Isi dari perpustakaan digital berada dalam suatu komputer server yang bisa ditempatkan secara lokal, maupun di lokasi yang jauh, namun dapat diakses dengan cepat dan mudah lewat jaringan komputer. Lebih jauh, *Glossary* yang dikeluarkan

oleh *African Digital Library* memberikan definisi koleksi digital sebagai berikut:

“... an electronic Internet based collection of information that is normally found in hard copy, but converted to a computer compatible format. Digital books seemed somewhat slow to gain popularity, possible because of the quality of many computer screens and the relatively short ‘life’ of the Internet.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tolok ukur dari sebuah konsep perpustakaan digital adalah koleksi yang dimiliki juga berbentuk digital, di mana mempunyai bentuk dan format yang sifatnya mampu diubah (*convert*) kedalam bentuk lain dan membutuhkan jaringan internet untuk mengakses koleksi tersebut. Sementara itu Donald J. Waters mendefinisikan perpustakaan digital sebagai berikut :

“organizations that provide the resources, including the specialized staff, to select, structure, offer intellectual access to, interpret, distribute, preserve the integrity of, and ensure the persistence over time of collections of digital works so that they are readily and economically available for use by a defined community or set of communities.”

Konsep perpustakaan digital menurut Waters, merupakan sinergi konsep dari komponen SDM, infrastruktur, asset

intelektual (pengetahuan terekam) yang terkait dengan kebutuhan komunitas masyarakat, sehingga konsep perpustakaan digital tidak pernah lepas dari perkembangan kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat, tepat, dan aktual.

Dalam konteks perguruan tinggi, konsep perpustakaan digital semakin jelas lagi memperlihatkan kesinambungan mulai dari konsep pustaka sampai konsep digital. Peradaban perguruan tinggi dikatakan Pendit (2007: 2) dibangun dari konsep pengetahuan terekam. Setiap perguruan tinggi selalu mengupayakan pencarian pengetahuan baru melalui penelitian, penemuan (*inquiry*), yang kemudian dilakukan perekaman pengetahuan yang menghasilkan bentuk penyebarluasan pengetahuan terekam dari pada cendikia di perguruan tinggi. Kondisi di atas semakin nyata ketika teknologi informasi digunakan sebagai alat katalis penyebarluasan informasi ilmiah.

Dikatakan, perpustakaan elektronik dalam konteks perguruan tinggi dapat dilihat sebagai sebuah kesinambungan alamiah. Pendit (2007: 2) berpendapat, perpustakaan digital juga mudah dilihat sebagai kelanjutan upaya awal yang berkorelasi dengan kinerja dan kualitas kepustakawanan sebagai bentuk tradisi yang sudah terbukti berperan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan manusia.

E-library Undip telah dilaksanakan sejak tahun 2005 merupakan sebuah upaya untuk mendukung pelaksanaan *e-learning* dan *e-research* di UNDIP. Dari data kunjungan e-library di UNDIP dari bulan Maret - April 2012 *page load* berkisar antara 14.280-38.192 kali, dan *first time visit* berkisar antara 2.179- 4.523 kali. Namun hal yang menarik untuk diketahui adalah *returning visits* hanya berkisar antara 550-2.031 kali. Dari data statistik diatas diasumsikan bahwa pengguna pada awalnya sangat antusias untuk menggunakan e-library di UNDIP tapi kemudian mungkin karena mereka kecewa mereka tidak kembali mengunjungi e-library UNDIP, namun mayoritas pengguna tidak lagi mengunjungi situs tersebut untuk mendapatkan informasi. Sebagian kecil pengguna yang menggunakan kembali berkunjung ke situs tersebut. Hal tersebut memicu keinginan para peneliti untuk mengetahui penyebab turunnya penggunaan E-Library UNDIP serta mendapatkan informasi dan solusi untuk meningkatkan pelayanan E-Library UNDIP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perpsepsi mahasiswa terhadap layanan yang diberikan melalui e-library UNDIP dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan layanan e-library UNDIP.

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Persepsi

Menurut Ruch (1967: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang diorganisasikan untuk memberikan kepada gambaran yang terstruktur dan bermakna tentang suatu situasi tertentu. Lalu Gibson dan Donely (1994: 53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Berdasarkan uraian tersebut bisa dikatakan persepsi adalah tanggapan seseorang atau sebuah kelompok terhadap sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Persepsi dapat bersifat positif, netral dan negatif. Persepsi yang bersifat positif apabila objek tersebut ditanggapi secara baik, sementara persepsi yang bersifat negatif apabila objek tersebut ditanggapi secara tidak baik, dan persepsi yang bersifat netral apabila objek tersebut tidak memihak kepada salah satu pihak.

2. Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Web

Istilah Sistem Informasi didefinisikan Oetomo (2002:11) sebagai kumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan untuk mengintegrasikan data, memproses, menyimpan serta mendistribusikan informasi. Definisi ini

menggambarkan adanya interaksi diantara elemen yang sistematis dan teratur untuk menciptakan dan membentuk aliran informasi yang mendukung pembuatan keputusan dan melakukan kontrol terhadap jalannya perusahaan (perpustakaan). Sedangkan Indrajit (2000:29) mendefinisikan sistem informasi sebagai suatu kumpulan dari komponen-komponen dalam perusahaan atau organisasi yang berhubungan dengan proses penciptaan dan pengaliran informasi. Sistem informasi juga sering didefinisikan sebagai sistem informasi manajemen.

Sistem Informasi Perpustakaan (SIPERPUS) merupakan perangkat lunak yang didesain khusus untuk mempermudah pendataan koleksi perpustakaan, katalog, data anggota/peminjam, transaksi dan sirkulasi koleksi perpustakaan. Keseluruhannya bekerja secara sistematis sehingga dapat memperbaiki administrasi dan operasional perpustakaan serta dapat menghasilkan bentuk-bentuk laporan yang efektif dan berguna bagi manajemen perpustakaan (Lutfian.Sofware, 2009:1).

Menurut Harmawan (2009:1) sistem perpustakaan merupakan sistem automasi perpustakaan. Di dalam sistem perpustakaan terdapat modul-modul yang terintegrasi dari sistem yang satu ke sistem yang lain. Adapun modul-modul yang dapat terintegrasi yaitu:

a) Modul Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan pokok dari perpustakaan atau pusat dokumentasi karena kegiatan ini mengusahakan buku-buku yang dibutuhkan ada dalam koleksi. Modul pengadaan ini berfungsi untuk membuat daftar usulan buku dan daftar pengadaan buku.

b) Modul Pengatalogan

Katalog adalah daftar barang yang berada pada suatu tempat, sedangkan katalog perpustakaan adalah daftar bahan pustaka yang ada dalam perpustakaan. Yang tujuannya adalah untuk memudahkan para anggota perpustakaan untuk mengetahui koleksi perpustakaan dengan cepat. Adapun fungsi modul pengatalogan adalah untuk mengelola data koleksi buku maupun koleksi berkala.

c) Modul keanggotaan

Keanggotaan perpustakaan sangat perlu untuk mempermudah pengguna dalam meminjam koleksi perpustakaan. Untuk pengurusan keanggotaan setiap perpustakaan memiliki kebijakan sendiri. Modul keanggotaan berfungsi untuk mengelola data anggota seperti penambahan, pengeditan dan penghapusan data anggota.

d) Modul sirkulasi dalam kalimat yang sederhana adalah proses edar suatu benda.

Jika koleksi yang dimaksud adalah buku, maka arti sirkulasi adalah proses peredaran buku dengan berbagai jenis kegiatan transaksi antara pengguna dengan petugas perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sjahrial-Pamuntjak (2000: 97) yang menyatakan : “Peminjaman buku atau sirkulasi adalah kegiatan pengedaran koleksi perpustakaan, baik untuk dibaca di dalam perpustakaan maupun untuk keluar perpustakaan. Pelayanan dapat diberikan dengan sistem pelayanan terbuka dan dengan sistem pelayanan tertutup”.

e) OPAC

Otomasi perpustakaan akan memudahkan pengguna/pustakawan dalam menelusur informasi khususnya katalog melalui OPAC. Pengguna/pustakawan dapat menelusur suatu judul buku secara bersamaan. Di samping itu, mereka juga dapat menelusur buku dari berbagai pendekatan. Misalnya melalui judul, kata kunci, pengarang, kata kunci pengarang, subyek, kata kunci subyek dsb. Sedangkan apabila menggunakan katalog manual, pengguna/pustakawan hanya dapat akses melalui tiga pendekatan yaitu judul, pengarang, dan subyek (Harmawan 2009:1).

3. Konsep E-library

Sudah lebih dari dua dekade teknologi informasi sangat membantu perpustakaan. Perpustakaan telah mengalami pergeseran fokus ke format digital untuk sumber daya informasi (Shelburne, 2009). Karena akses online ke dokumen menjadi semakin populer, munculnya *e-library* tersebut yang telah membawa perubahan mendasar bagi perpustakaan

Sebuah *e-library* menyediakan metode yang sangat efisien dan konsisten untuk pencarian dan akses informasi serta untuk kepuasan kebutuhan pengguna (Hsieh, Chin, & Wu, 2004). Munculnya *e-library* memberikan kesempatan kepada pengguna untuk mengakses berbagai sumber daya informasi

Pendit (2007: 23) memberikan beberapa karakteristik dan entitas yang dapat membedakan sebuah konsep perpustakaan digital:

1. Memakai komputer untuk mengelola perpustakaan
2. Menggunakan saluran elektronik untuk menghubungkan penyedia informasi dengan pengguna informasi
3. Memanfaatkan transaksi elektronik yang dapat dilakukan dengan bantuan stsf jika diminta oleh pengguna,

4. Memakai sarana elektronik untuk menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi kepada pengguna.

Menurut Oppenheim, seperti yang dikutip oleh Rowley (1998: 3) definisi mengenai *electronic library*, yaitu:

...an organized and managed collection of information in a variety of media (text, still image, moving image, sound or combinations thereof). The collection is organized and managed for the benefit of an actual or potential user population, and in particular is structured for easy access to its contents. Typically, such an electronic library will include a number of search or navigation aids that will both operate within that particular library and allow access to other collection of information connected by networks worldwide.

Dengan demikian menurut Oppenheim, konsep perpustakaan digital tidak akan mempunyai kemajuan apabila tidak dihubungkan dengan konsep jaringan (*networks*).

Berikut ini adalah beberapa keuntungan utama dari *e-library* dibandingkan dengan perpustakaan tradisional: (1) sumber daya disimpan dalam bentuk digital, oleh karena itu, lebih mudah untuk melacak, (2) akses ke *e-library* koleksi sangat kecil, cepat, dan adil; dan (3) teknik pencarian menawarkan

peningkatan fleksibilitas dan kekuatan untuk pengguna (Barnett, 1998; Thong, Hong, & Tam, 2002). Selain itu, tujuan adanya e-library adalah untuk melakukan semua fungsi perpustakaan tradisional secara online, serta untuk membuat tersedia banyak kesempatan dan sumber daya dari dunia digital saat ini (Deb, Kar, & Kumar, 2003).

Walaupun ada potensi banyak manfaat untuk E-Library, itu masih bisa berpotensi kurang digunakan oleh pengguna (Ramayah, 2006a, 2006b). Meskipun e-library telah dipromosikan menjadi berbagai tingkat pengguna, niat di antara para mahasiswa untuk terus menggunakan sistem seperti ini masih sangat rendah (Chu, 2003).

Mukaiyama dalam Pendit (2007: 27) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada 7 teknologi yang menjadi perhatian ketika konsep perpustakaan digital akan diterapkan, yaitu:

1. *Content Processing Technology*; teknologi untuk menciptakan, menyimpan, dan menemukan kembali informasi digital; termasuk didalamnya teknologi untuk konversi dari dokumen non-digital
2. *Information Access Technology*; teknologi yang memungkinkan akses ke banyak jenis informasi dari banyak tempat dan disebarkan waktu
3. *Human-friendly, Intelligence Interface*; antarmuka yang memungkinkan peningkatan produktivitas intelek dalam bentuk fasilitas yang memungkinkan berbagai pengguna melakukan berbagai cara pencarian dan pengaitan dokumen
4. *Interoperability*; teknologi yang memungkinkan berbagai teknologi berbeda saling “bercakap-cakap” dalam lingkungan yang heterogen (sangat beragam)
5. *Scalability*; teknologi yang memperluas sebaran informasi dan meningkatkan jumlah pengguna serta kemungkinan aksesnya
6. *Open System Development*; teknologi yang memungkinkan adanya standarisasi.
7. *Highly Flexible System Development*; teknologi yang dengan cepat dapat menyesuaikan dengan perkembangan sosial masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang pertama kali dikumpulkan adalah data kuantitatif yang kemudian diolah dengan menggunakan

table distribusi frekuensi, yaitu suatu daftar atau tabel yang membagi data dalam beberapa kelas. Distribusi frekuensi ini sendiri terdiri dari 2 macam, yaitu distribusi frekuensi *categorical* dan distribusi frekuensi *numerical*. Distribusi frekuensi *numerical* adalah distribusi frekuensi yang pembagian kelas – kelasnya dinyatakan dalam angka. Setelah data tersaji dalam bentuk statistic dan tabel *numerical*, kemudian dilakukan pengumpulan data kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci. Data yang diperoleh tersebut kemudian diolah sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Miles dan Hubermann (1992) yang menyampaikan bahwa terdapat 3 jalur untuk melakukan analisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Sementara penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Secara teori menurut Sugiyono (2006, 38) kedua metode tersebut dapat digunakan bersama-sama atau digabungkan

dalam suatu penelitian yang bersamaan, dengan catatan bahwa metode penelitian tersebut dapat digunakan secara bergantian untuk mengecek atau memperkuat validitas data (Sugiyono, 2006).

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Keseluruhan individu yang mempunyai ciri tertentu yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro yang pernah berkunjung (*First visit*) ke *website* perpustakaan UNDIP. Sementara yang menjadi sampel adalah mahasiswa yang mengunjungi *website* tersebut untuk kedua kalinya (*Returning visit*). Dari data yang diperoleh, tercatat sebanyak 6524 kunjungan pada rentang waktu bulan Maret – April 2012, atau jika dirata-rata tiap bulan maka didapatkan jumlah sebanyak 600 orang. Namun dari jumlah tersebut, *website* perpustakaan pusat UNDIP mencatat hanya 612 orang yang berkunjung kembali, atau sebanyak 20 orang yang dapat dikategorikan sebagai *returning visit*. Maka penelitian ini menentukan sample sebanyak 60 orang yang ditentukan dari 10% dari jumlah populasi, yang dibagikan kuesioner dan sebanyak 20 orang yang akan ditunjuk sebagai informan dan dijadikan responden wawancara mendalam. Fokus pertanyaan

dalam kuesioner dan wawancara lebih ditekankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Frekuensi dan akses kunjungan mahasiswa terhadap *website* UNDIP
2. Isi dan tampilan *website* UNDIP
3. Kemudahan akses *website* UNDIP
4. Fitur dan kemudahan navigasi dan kecepatan *website* UNDIP
5. Ketahanan sistem *website* UNDIP
6. Indikator koleksi dalam *website* UNDIP
7. Sumber daya manusia
8. Hasil penelusuran koleksi dalam *website* UNDIP

D. ANALISIS DATA

1. Frekuensi dan durasi Kunjungan

Dari indikator-indikator tersebut di atas diperoleh hasil yang digambarkan sebagai berikut,

TABEL 1
FREKUENSI KUNJUNGAN

No.	Keterangan	Frekuensi	%
1	Lebih dari 3 X seminggu	1	1.7
2	1-2 X seminggu	20	33.3
3	1-2 X sebulan	27	45.0
4	Lainnya	12	20.0
	Total	60	100.0

Tabel di atas jelas memperlihatkan sebanyak 45 % (27 responden) yang berkunjung ke perpustakaan online UNDIP 1-2 kali sebulan, Dari hasil wawancara, ternyata sebagian besar menyatakan jarang

mengunjungi *web* Perpustakaan Digital UNDIP karena koleksinya dianggap kurang mutakhir dan tampilannya kurang menarik. Sementara itu hanya 1 orang (1,7%) yang menyatakan lebih dari tiga kali dalam seminggu berkunjung ke perpustakaan.

Sementara itu data lain menunjukkan tentang durasi kunjungan mereka. Hal ini digambarkan dalam tabel sebagai berikut,

TABEL 2
TABEL RATA-RATA AKSES WEBSITE

No.	Keterangan	Rata-Rata	%
1	Kurang dari 10 menit	15	25.0
2	30 menit - 1 jam	21	35.0
3	1-2 jam	19	31.7
4	Lebih dari 2 jam	5	8.3
	Total	60	100.0

Hanya 5 responden yang menyatakan mengakses *website* tersebut selama lebih dari dua jam, sementara sebagian besar antara 30 menit s.d 1 jam, dan ada 25% responden (15 responden) yang menyatakan masuk ke dalam *website* perpustakaan UNDIP selama kurang dari 10 menit.

2. Tampilan Website

Sementara itu dari sisi tampilan *website*, responden diberi pertanyaan mengenai kesesuaian tampilannya dengan kebutuhan para responden. Dari 60

responden, 41 orang atau 68,3% mengatakan bahwa tampilan *website* perpustakaan UNDIP sudah sesuai dengan harapan, 19 orang atau 31,7% mengatakan bahwa tampilan *website* tidak sesuai dengan harapan,

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan, tampilan *website* UNDIP sudah bagus karena banyak fitur yang bisa digunakan oleh mahasiswa UNDIP, dan ada beberapa informan mengatakan bahwa untuk ukuran *website* perpustakaan suatu perguruan tinggi dikatakan lengkap, namun ada juga beberapa informan yang mengatakan bahwa tampilan *website* UNDIP kurang baik karena dari segi pewarnaan masih terkesan kaku dan pucat. Pendapat responden tersebut dapat disimpulkan bahwa tampilan mempunyai peran yang sangat penting untuk sebuah perpustakaan elektronik karena merupakan navigasi bagi pengunjung untuk melakukan eksplorasi sumber informasi. Beberapa elemen yang perlu dipertimbangkan di tampilan antara lain pemilihan warna, informasi yang ditampilkan, struktur penyusunan informasi.

3. Kesesuaian Isi *website* dengan kebutuhan pengguna

Untuk mengetahui sejauhmana kategori Isi *website* perpustakaan UNDIP sudah sesuai kebutuhan responden, disini

44 orang atau 73,3% berpendapat bahwa isi *website* UNDIP sudah sesuai dengan harapan, 15 orang atau 25% berpendapat bahwa Isi *website* tidak sesuai dengan harapan. Yang menarik adalah mencermati dari jawaban para responden yang saat dilakukan wawancara. Mereka yang menyampaikan informasi yang ditampilkan telah sesuai dengan kebutuhan dengan pertimbangan informasi mencakup kebutuhan informasi mahasiswa dari semua program studi, sebagian informasi yang ditemukan bersifat terbaru. Namun responden yang mengutarakan tidak sesuai mereka berpendapat bahwa terjadi ketidaksesuaian antara informasi yang terdapat di OPAC perpustakaan dengan ketersediaan koleksi di rak. Selain itu responden mengharapkan disediakannya gambar sampul buku dan dilengkapi dengan resensi buku.

4. Kemudahan Akses

Berkaitan dengan kemudahan akses, responden menyampaikan bahwa halaman *web* yang dibuat oleh perpustakaan harus memudahkan pengguna dalam menemukan informasi dan harus memperhatikan kebutuhan informasi pengguna. Beberapa rekomendasi dari responden agar *website* dapat berfungsi optimal maka mesin pencari (*search engine*) yang disediakan harus lebih ditingkatkan kemampuannya. Demikian juga dengan *Online Public*

Access Catalogue (OPAC) atau Katalog elektronik yang disediakan. Selain harus sesuai dengan ketersediaan koleksi di rak, juga harus bisa menyampaikan informasi yang akurat. Selain itu, responden juga memberikan rekomendasi mengenai pengelolaan informasi, bahwa akan lebih mudah bagi penelusur informasi apabila pihak pengelola *website* memberikan pembedaan kategori mengenai jenis dan sumber informasi yang dikelola. Misalnya jurnal, skripsi, atau jenis laporan penelitian yang lain.

Berikut ini data statistik yang menggambarkan pendapat responden mengenai kemudahan akses *website* perpustakaan pusat UNDIP.

TABEL 3

TABEL KEMUDAHAN AKSES WEBSITE

No.	KETERANGAN	Kemudahan	%
1	Sangat tidak mudah	0	0.0
2	Tidak mudah	18	30.0
3	Mudah	39	65.0
4	Sangat mudah	3	5.0
	Total	60	100.0

Dari tabel tsb di atas, tampak bahwa sebagian besar responden (65 %) menyatakan mudah, dan 5 % menyatakan sangat mudah. Sementara itu, hanya 30 % yang menyatakan tidak mudah.

5. Fitur Website

Berikut ini data statistik mengenai beberapa indikator yang berkaitan dengan persepsi responden terhadap fitur *website*.

TABEL 4

TABEL FITUR WEBSITE

No.	KETERANGAN	Fitur	%
1	Sangat tidak mudah	0	0.0
2	Tidak mudah	18	30.0
3	Mudah	42	70.0
4	Sangat mudah	0	0.0
	Total	60	100.0

Dari tabel 4 tersebut, tampak bahwa sebagian besar responden (42) juga menyatakan fitur *website* mudah diakses, dan 30 % menyatakan tidak mudah diakses.

6. Kecepatan Akses

Berkaitan dengan kecepatan akses, 36 orang (60%) mengatakan akses *website* UNDIP sudah cepat. Apalagi lokasi server di Indonesia, otomatis waktu responsnya menjadi lebih singkat. Namun sebaliknya 20 orang atau sebanyak 33% menyampaikan kecepatannya masih kurang, pernah beberapa kali mengalami “505 internal error”, meski setelah di refresh *web* bisa kembali diakses.

Seiring dengan hal tersebut di atas, responden juga memberikan pendapat

mereka tentang ketahanan *website*. Ketahanan *website* di sini adalah ketahanan sistem di *website* tersebut, misalnya ketahanan akan gangguan teknis seperti *hang*, *page loading*, dan lain-lain. Data tersebut dapat diketahui setelah peneliti menyebarkan kuesioner kepada 60 orang responden yakni mahasiswa UNDIP. Data tersebut menjelaskan bahwa 28 orang atau 46,7% berpendapat bahwa ketahanan *website* UNDIP sudah baik, 24 orang atau 40% berpendapat bahwa ketahanan *website* tidak baik, 5 orang atau 8,3% berpendapat bahwa ketahanan *website* sangat tidak baik, dan 3 orang atau 5% berpendapat bahwa ketahanan *website* sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil dari wawancara, informan jarang sekali mengalami *hang* ataupun *page loading*, jika mengalaminya pun tinggal menghidupkan ulang *web* tersebut, maka *website* akan bisa diakses kembali seperti semula. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagian besar pengunjung merasa bahwa ketahanan *website* UNDIP sudah baik, tetapi hasilnya berbeda tipis dengan pengunjung yang merasa ketahanan *website* perpustakaan UNDIP tidak baik, yaitu 6,7%. Hal ini mungkin disebabkan saat mereka mengakses *website* pas pada jam-jam sibuk, sehingga *loading*-nya lambat atau terjadi *hang*.

Untuk indikator lainnya, yaitu indikator kelengkapan koleksi di *website*,

hasilnya menunjukkan dari 60 orang responden, 49 orang atau 81,7% berpendapat bahwa koleksi di *website* Perpustakaan UNDIP sudah tersedia sesuai dengan harapan responden, yaitu berkaitan dengan cakupan koleksi dan kemutakhiran isi koleksi. Sebaliknya, sangat menarik untuk mengetahui pendapat responden mengenai sejauhmana tingkat kepuasan responden atas bantuan staf saat responden membutuhkan bantuan staf dikala mereka mengakses perpustakaan elektronik UNDIP dilokasi perpustakaan pusat UNDIP. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar (28 orang atau 46,7%) berpendapat tidak puas atas bantuan yang diberikan oleh staf perpustakaan, sementara itu 27 orang atau 45% berpendapat puas atas bantuan yang diberikan oleh staf perpustakaan pada saat mengakses *website* Perpustakaan UNDIP, dan yang terakhir, 4 orang atau 6,7% berpendapat sangat tidak puas atas bantuan yang diberikan. Dari hasil wawancara, responden menyampaikan bahwa ketika responden membutuhkan bantuan staf saat responden melakukan akses keperpustakaan elektronik dilingkungan perpustakaan staf dianggap kurang ramah dan kurang memiliki penguasaan isi yang tersedia di perpustakaan elektronik, namun ada juga beberapa staf yang sudah ramah meskipun kurang membantu pemustaka.

7. Kemudahan melakukan penelusuran

Sementara itu terkait dengan penelusuran melalui OPAC yang ada di pangkalan data Perpustakaan UNDIP sebagian besar pengunjung menyatakan puas saat mengakses OPAC di *website* Perpustakaan UNDIP, namun sebagian besar dari mereka menyatakan kesulitan saat menemukan koleksinya. Dengan demikian pada dasarnya Perpustakaan UNDIP harus tetap berbenah diri untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada pemustaka

D. SIMPULAN

Secara garis besar, penelitian ini memberikan dua kesimpulan utama yang diperoleh dari hasil penelitian, yaitu:

1. Perpustakaan elektronik merupakan elemen penting bagi mahasiswa dalam menunjang proses belajar mengajar, khususnya dalam hal mencari sumber informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan perkuliahan.
2. Mahasiswa FIB UNDIP memiliki persepsi yang cukup baik mengenai layanan yang diberikan oleh perpustakaan elektronik UNDIP. Persepsi ini meliputi kemudahan akses, kecepatan akses, cakupan isi, fitur website, jenis dan bentuk informasi yang disediakan, dan ketahanan *website*. Untuk aspek Frekuensi

kunjungan *website* UNDIP ternyata sbgn besar jarang yang mengunjungi *web* Perpustakaan Digital UNDIP, hal ini disebabkan karena koleksinya dianggap kurang up-to date dan tampilannya kurang menarik. Sementara itu untuk durasi kunjungan persepsi mereka baik, hal ini terlihat dari sebagian besar dari responden mengunjungi *website* UNDIP antara 30 menit dan satu jam dan bahkan sebagian lainnya lebih dari satu jam. Tentang hasil penelusuran dari OPAC di *Website* UNDIP dapat dinyatakan bahwa sebagian besar pengunjung menyatakan puas saat mengakses OPAC di *website* Perpustakaan UNDIP. Responden berharap agar koleksinya dapat mudah ditemukan dan lebih up-to date serta sering di *update*. Disamping itu mahasiswa menyarankan staf perpustakaan perlu menunjukkan keramahan dan kepedulian terhadap mahasiswa saat mereka kesulitan dan membutuhkan bantuan untuk mengakses perpustakaan elektronik UNDIP. Maka dari itu, untuk memberikan layanan yang optimal perlu ada peningkatan dalam hal cakupan dan kemutakhiran koleksi, serta kemampuan serta keramahan staf perpustakaan saat membantu mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan elektronik

khususnya dilingkungan UPT
Perpustakaan UNDIP.

usage. *Computer and Information
Science*, 2 (1), 76–83.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur
Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

African Digital Library Glossary” . 20 Juni
2008;
[http://www.africandl.org.za/glossary.
htm](http://www.africandl.org.za/glossary.htm)

Barnett, M. (1998). *Testing a digital library
of technical manuals*. IEEE
Transactions on Professional
Communication, 41 (2), 116–122.

Chen, L. S. (2010). *Applying swarm
intelligence to a library system*.
*Library Collections, Acquisitions, &
Technical Services*, 34 (1), 1–10.

Chu, H. (2003). *Electronic books:
Viewpoints from penggunas and
potential penggunas*. *Library Hi
Tech*, 21 (3), 340–346.

Deb, S., Kar, D. C., & Kumar, S. (2003).
*Setting up electronic library: The
case of TERI*. Proceeding of the
ASIS&T 2003 annual meeting
“Humanizing Information

Hadi, Astar. (2005). *Matinya Dunia
Cyberspace: Kritik Humanis Mark
Slouka Terhadap Jagat Maya*.
Yogyakarta: LKIS.

Hsieh, L. F., Chin, J. B., & Wu, M. C.
(2004). *The performance indicators
of university e-library in Taiwan*. *The
Electronic Library*, 22 (4), Library

Miles MB, dan AM Huberman. *Qualitative
Data Analysis: A Source Book of New
Methods*. McGraw Hills: New York

Moleong, Lexy J.,. (2004). *Metodologi
penelitian kualitatif*. (Edisi Revisi).
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pendit, Putu Laxman. (2007).
*Perpustakaan Digital: Perspektif
Perpustakaan Perguruan Tinggi
Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto

Ramayah, T. (2006a). *Doing e-research
with e-library: Determinants of
perceived ease of use of e-library*.
*International Journal of Technology,
Knowledge and Society*, 1 (4), 71–82.

Ramayah, T. (2006b). *Interface
characteristics, perceived ease of use
and intention to use an onlinE-
Library in Malaysia*. *Information
Development*, 22 (2), 123–133.

Rowley, Jennifer. (1998). *The Electronic
Library: Fourth Edition of
Computers for Library*. London:
Library Association Publishig

Shelburne, W. A. (2009). *E-book usage in
an academic library: Pengguna
attitudes and behaviors*. *Library
Collections, Acquisitions, &
Technical Services*, 33 (2–3), 59–72.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian
Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R &D)*, Bandung:
Alfabeta.

Technology: From Ideas to Bias and Back, 19–22 October, California.

Waters, Donald J. “What are Digital Libraries?” *CLIR Issues* Number 4 – July / August 1998. 20 juni 2008 <<http://www.clir.org/pubs/issues/issues04.html>>

Yusoff, Y. M., Muhammad, Z., Zahari, M. S. M., Pasah, E. S., & Robert, E. (2009). Individual differences, perceive.